



The Application of Learning Based on Local Wisdom at SMA Negeri 1 Medan as an Effort to Development the Character of an Inclusive Nation

Muryanto Amin¹, Alwi Dahlan Ritonga²

^{1,2}[Program Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara]

Abstract. This activity aims to help the world of education, in this case SMAN 1 Medan to overcome the threat of radicalism and the degradation of the national character of school children. The method used in this service is in the form of socialization and Participatory Learning and Action (PLA). The learning module for improving national character consists of 4 main topics, namely: (1) National Insights Module (2) Multiculturalism Module (3) Local Wisdom Module (3) Radicalism Module. These four modules will be taught to SMA Negeri 1 Medan students. This school is located in the city center, a pilot school in government programs at various levels. The target to be achieved through this service is to increase quality education by the standing of the success of the world's SDGs. In addition, there is also an increased sense of state defense and national insight that creates a national character who cares about the values of Pancasila in practice in everyday life.

Keyword: National Character, Local Wisdom, Education

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu dunia pendidikan, dalam hal ini SMAN 1 Medan untuk mengatasi ancaman radikalisme dan degradasi karakter bangsa anak-anak sekolah. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini berbentuk sosialisasi dan Participatory Learning and Action (PLA). Pembelajaran modul peningkatan karakter bangsa terdiri dari 4 topik utama yaitu: (1) Modul Wawasan Kebangsaan (2) Modul Multikulturalisme (3) Modul Kearifan Lokal (3) Modul Radikalisme. Keempat pembahasan ini akan diajarkan kepada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Medan. Sekolah ini terletak di pusat kota yang merupakan sekolah percontohan pada program pemerintah di berbagai tingkatan. Target yang ingin dicapai melalui pengabdian ini adalah meningkatnya pendidikan berkualitas yang sesuai dengan standarisasi keberhasilan SDGs dunia. Selain itu juga meningkatnya rasa bela negara dan wawasan kebangsaan yang menciptakan karakter bangsa yang peduli terhadap nilai-nilai Pancasila dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Kearifan Lokal, Pendidikan

Received 20 September 2022 | Revised 25 September 2022 | Accepted 23 December 2022

*Corresponding author at: Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: alwidahlanritonga@usu.ac.id

1 Pendahuluan

Salah satu persoalan yang muncul pasca reformasi yaitu adanya penurunan semangat kebangsaan di kalangan para anak muda [1]. Setidaknya terdapat dua hal yang menyebabkan terjadinya fenomena ini. *Pertama*, penetrasi ideologi global yaitu berupa adanya ideologi-ideologi transnasional yang menginginkan berdirinya khilafah islam. Khilafah dianggap sebagai ideologi alternatif daripada ideologi yang sedang eksis saat ini [2]. Efek negative dari pandangan ini salah satunya yaitu memunculkan pandangan yang eksklusif. *Kedua*, adanya kekosongan nilai kebangsaan pada periode pasca reformasi. Reformasi dianggap sebagai upaya untuk mengkritisi praktek-praktek bernegara yang pernah dijalankan di masa Orde Baru. Namun harus diakui bahwa penghapusan beberapa praktik di zaman Orde Baru justru berdampak pada krisis identitas kebangsaan di kalangan anak muda contohnya seperti penataran P-4 (Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila).

Implikasi dari fenomena ini adalah terjadinya kekaburan identitas atau lebih jauh lagi memunculkan identitas baru yang justru bersifat desktruktif bagi eksistensi bangsa. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, terungkap fakta bahwa kalangan pelajar menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh paham-paham demikian. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center tahun 2017, sebanyak 23,4 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA telah terpapar radikalisme [3]. Radikalisme adalah cara pandang yang menganggap status quo harus dirubah secara drastis dan total dan cenderung melegitimasi tindakan kekerasan dalam mewujudkan cita-citanya [1]. Dalam konteks Indonesia, orang yang menganut faham ini beranggapan bahwa ideologi Pancasila dan NKRI harus diganti dengan ideologi alternatif. Dalam proses perjuangannya, mereka tidak segan untuk menegasikan kelompok lain. Inilah kemudian alasan mengapa paham ini sering disebut sebagai kelompok eksklusif.

Fenomena ini sangat mengkhawatirkan dan tidak bisa dibiarkan begitu saja [2]. Oleh karena itulah maka negara kemudian mengambil tindakan melalui program Nawa Cita. Poin kedelapan Nawa Cita mengatakan bahwa negara akan melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan adalah cara yang paling tepat untuk mengatasi degradasi karakter kebangsaan [4].

Berdasarkan pendapat para ahli, salah satu formula yang bisa diterapkan dalam mengatasi ini adalah dengan cara menambah beberapa muatan di dalam kurikulum. Salah satu muatan yang penting untuk dimasukkan ialah muatan mengenai nilai-nilai kearifan lokal [5-9]. Nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk karakter dan mentalitas kebangsaan anak-anak yang semakin hari semakin memudar. Sebab, memudarnya semangat kebangsaan selalu dimulai dari lunturnya rasa cinta terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di lingkungan kita. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa yang berbasis kearifan lokal adalah solusi dari permasalahan ini.

Permasalahan mengenai ancaman radikalisme di kalangan pelajar adalah permasalahan yang umum terjadi di Indonesia saat ini. Tidak ada satu sekolahpun di Indonesia yang bisa menjamin muridnya terbebas dari ancaman radikalisme. Meskipun paham mengenai radikalisme tidak diajarkan di sekolah, namun bisa saja murid mendapatkan informasi mengenai hal tersebut dari internet atau media sosial. Oleh karena itu, penyadaran ke sekolah-sekolah sangat penting untuk dilakukan agar tetap terjaga dari ancaman tersebut.

Dalam program pengabdian ini, tim pelaksana memilih SMAN 1 Medan untuk dijadikan sebagai mitra. Penentuan SMAN 1 Medan sebagai mitra bukan berarti bahwa sekolah ini memiliki kasus khusus terkait permasalahan radikalisme. Pengabdian ini diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Medan, sebab sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang mendukung banyak program pendidikan. Tidak hanya itu, sekolah ini juga dianggap sebagai sekolah paling unggul di Kota Medan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran karakter bangsa di sekolah ini akan menjadi satu langkah besar dalam mewujudkan komitmen peningkatan kualitas pendidikan di Kota Medan.

2 Metode Pelaksanaan

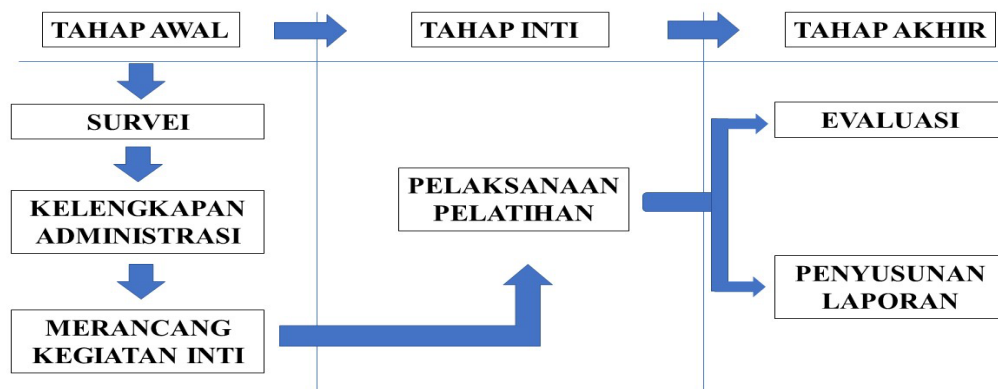
Proses pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan tahapan yang sistematis. Metode yang dipakai dalam pengabdian ini adalah metode Participatory Learning and Action (PLA). Participatory Learning and Action (PLA) merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan berbagai metode partisipatif untuk memfasilitasi kolektifitas dan proses pembelajaran di lingkungan masyarakat. Secara umum pendekatan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau atau mengevaluasi proyek dan program. [10]. Konsep metode PLA menekankan pada diskusi, ceramah, curah pendapat yang dijalankan secara interaktif dengan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan kongkret yang relevan dengan materi pemberdayaan [4].

Proses pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan tahapan yang sistematis. Dalam sebuah pelatihan, terdapat beberapa jenis yang bisa dipakai seperti metode demonstrasi dan contoh, metode simulasi, metode *on the job training*, metode *vestibule* atau balai, metode *apprenticeship*, dan metode ruang kelas [11]. Namun metode ini kurang tepat untuk diterapkan pengabdian ini. Oleh karena itu, metode yang dipakai dalam pengabdian ini adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA).

Metode ini bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang lebih sering disebut sebagai "*learning by doing*" atau belajar sambil praktik [12]. Metode PLA ini berupa proses belajar berkelompok yang dikerjakan secara interaktif dalam suatu proses kerja [13]. Konsep metode PLA menekankan pada diskusi, ceramah, curah pendapat yang dijalankan secara interaktif dengan

anggota kelompok dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan kongkret yang relevan dengan materi pemberdayaan [14].

Metode pelaksanaan kegiatan secara garis besar akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu **tahap awal, tahap inti dan tahap akhir**. Ketiga tahap ini dilakukan secara berurutan dan pada tahap inti di setiap kelas yang ada di SMAN 1 Medan. Untuk gambaran lebih sederhana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Pengabdian

2.1 Tahap Awal

Kegiatan ini meliputi

- a) Survey
Kegiatan paling awal adalah melakukan survei dengan mengunjungi pihak mitra ke lokasi. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai permasalahan utama mitra agar mengetahui solusi yang tepat sasaran.
- b) Kelengkapan Administrasi
Menyiapkan persyaratan-persyaratan legal formal yang harus dicantumkan di dalam proposal agar sesuai pedoman pengabdian tahun 2020.
- c) Merancang Kegiatan Inti
Menyusun dan memformulasikan kegiatan pelatihan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan pelaksanaan pengabdian kepada mitra.

2.2 Tahap Inti

Proses yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan inti pengabdian yaitu berupa pengajaran. Pengajaran setidaknya akan dilakukan di setiap kelas yang ada di SMAN 1 Medan dengan muatan 4 materi pokok. Karena pertimbangan situasi pandemi, program ini akan melihat metode yang paling memungkinkan untuk diterapkan apakah langsung atau hybrid. Pada tahap ini akan dilakukan mekanisme pre-test dan post-test untuk melihat signifikansi kegiatan bagi tingkat pemahaman peserta.

2.3 Tahap Akhir

Terdapat dua aktivitas dalam tahap ini yaitu:

a) Evaluasi

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan untuk kemudian mencari solusi alternatif atas permasalahan, kendala dan hambatan yang masih ada di lapangan.

b) Penyusunan Laporan Pengabdian

Tahap akhir dari program ini adalah melakukan pelaporan dan merampungkan luaran-luaran yang diharapkan dari kegiatan ini.

Partisipasi Mitra dalam Kegiatan bisa dijelaskan melalui catatan berikut. - Semua prosedur kerja dan metode yang ada di atas akan dilaksanakan untuk mendukung SMAN 1 Medan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kegiatan ini tim pelaksana pengabdian akan menyiapkan seluruh keperluan terkait teknis pelaksanaan pelatihan sementara mitra akan menyiapkan tempat pelatihan dan peserta pelatihan. Tim Pelaksana disertai dengan mitra akan bekerjasama dalam melakukan pendampingan yang berkelanjutan dan bersedia sewaktu-waktu memberi masukan yang dibutuhkan bila ada kendala yang ditemukan di kemudian hari.

3 Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta, terdiri dari perwakilan jurusan dan kelas yang berbeda-beda. Berdasarkan pemantauan tim di lapangan, para peserta terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang bertanya saat sosialisasi berlangsung di ruangan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu 10 September 2022 bertempat di ruangan Laboratorium sekolah SMA 1 Medan. Kegiatan pelatihan dibuka oleh Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si selaku ketua Tim Pengabdian USU. Selanjutnya Kepala Sekolah Elfi Sahara memberikan sambutan kepada pihak pengabdian. Setelah dibuka, proses sosialisasi dilakukan oleh empat orang mahasiswa yang telah dilatih sebelum kegiatan. Keempat mahasiswa memberikan materi sesuai tanggungjawab yang telah diberikan sebelumnya. Materi yang disampaikan oleh masing-masing mahasiswa adalah modul multikulturalisme, wawasan kebangsaan, kearifan lokal dan radikalisme.



Gambar 2. Momen ketika Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si selaku ketua pelaksana pengabdian membuka dan memberikan arahan terkait kegiatan yang berlangsung

Tabel 1. Deskripsi Materi Sosialisasi

Pemateri	Bahan Materi	Isi Materi
Mahasiswa 1	Modul Multikulturalisme	<ol style="list-style-type: none"> Defenisi dan pengertian multikulturalisme Gambaran multikulturalisme di Indonesia Cara merespon keberagaman
Mahasiswa 2	Modul Kearifan Lokal	<ol style="list-style-type: none"> Defenisi dan pengertian kearifan lokal Karakteristik kearifan lokal Bentuk-bentuk kearifan lokal Kearifan lokal sebagai filter budaya asing
Mahasiswa 3	Modul Wawasan Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> Defenisi dan pengertian wawasan kebangsaan Hakikat wawasan kebangsaan Peran para pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia Pengenalan para tokoh bangsa Menjadi pahlawan masa kini
Mahasiswa 4	Modul Radikalisme	<ol style="list-style-type: none"> Defenisi dan pengertian radikalisme Ciri-ciri perilaku radikal Faktor-faktor penyebab lahirnya sikap radikal Cara mencegah paham radikalisme



Gambar 3. Momen ketika salah satu mahasiswa memberikan materi terkait radikalisme

Sebelum masuk ke inti modul, panitia terlebih dahulu menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta. Soal-soal pretest diambil dari modul dengan komposisi masing-masing modul 5 pertanyaan. Dengan demikian total pertanyaan dalam kuesioner ada sebanyak 20 pertanyaan dengan bobot 5 poin jika benar dan 0 jika salah. Soal pretest dengan soal post-test dibuat serupa agar terlihat perbandingan antara kedua test tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat progress peningkatan pemahaman masing-masing peserta terhadap materi yang telah diberikan. Pre-test dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta sebelum proses sosialisasi berlangsung. Hasil pre dan pos test dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Kuesioner Pre dan Post-Test

No	Pretest	Posttest
1	70	100
2	65	95
3	70	95
4	60	100
5	60	100
6	55	90
7	60	90
8	55	85
9	65	90
10	70	95
11	60	95

12	65	100
13	75	100
14	80	100
15	60	100
16	65	100
17	50	90
18	45	80
19	50	85
20	60	85
21	45	75
22	55	85
23	40	80
24	45	90
25	40	85
26	50	90
27	55	90
28	60	90
29	65	95
30	50	85
31	75	95
32	70	90
33	60	85
34	55	85
35	60	95
<hr/>		
Total Score	2065	3190
Average	59	91.14286
Max	80	100
<hr/>		

Dari hasil pre dan post-test di atas terlihat bahwa ada peningkatan pemahaman yang cukup signifikan pada masing-masing peserta. Saat pre-test, nilai total dari semua peserta hanya sebanyak 2065 poin dan hasil post-test setelah pelatihan menjadi sebanyak 3190 poin. Terdapat sebanyak 1.125 poin selisih antara pre-test dengan post-test yang mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan di antara para peserta. Rata-rata nilai peserta sebelum pelatihan hanya sebanyak 59 poin dan setelah pelatihan meningkat menjadi 91 poin. Kemudian nilai paling tinggi (maksimum) peserta pada saat pre-test hanya berkisar pada angka 80 dan setelah pelatihan bertambah menjadi 100. Dari data kuesioner pre dan post-test ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman peserta pengabdian di SMAN 1 Medan mendapatkan peningkatan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pelatihan ini telah berdampak secara positif bagi peserta pelatihan.



Gambar 5. Momen ketika Tim Pengabdian Masyarakat berfoto bersama Kepala Sekolah SMAN 1 Medan



Gambar 6. Momen ketika Tim Pengabdian Masyarakat berfoto bersama Kepala Sekolah dan Peserta



Gambar 7. Momen ketika Tim Pengabdian Masyarakat berfoto bersama Kepala Sekolah dan Mahasiswa di depan plang kegiatan

4 Kesimpulan

Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (USU) di SMAN 1 MEDAN terkait Sosialisasi Dan Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Sma Negeri 1 Medan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Yang Inklusif sangat bermanfaat. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya sikap antusias peserta dalam menyambut kegiatan ini. Selain itu para peserta merasa bahwa mereka telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari pelatihan tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh tersebut nantinya akan mereka jalankan dan praktikkan dalam kehidupan mereka mereka.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan hal penting di dunia pendidikan saat ini. Dengan mempelajari kearifan lokal maka akan muncul rasa bangga terhadap keunikan dan keunggulan yang dimiliki oleh daerah kita sendiri. Rasa bangga terhadap keunikan dan keunggulan lokal diharapkan bisa membentuk karakter bangsa yang inklusif terhadap anak-anak. Karakter bangsa harus berakar pada kearifan lokal yang telah lama membudaya di masyarakat. Sekolah SMAN 1 Medan harus diberikan pembinaan karakter bangsa agar nantinya bisa menjadi percontohan bagi sekolah lainnya. Dengan dilakukannya pelatihan ini maka para peserta secara individu telah berhasil mendapatkan pemahaman baru tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter bangsa yang inklusif.

5 Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan dana kepada penulis melalui skema Kemitraan Mono Tahun Reguler. Terima

kasih juga untuk Kepala Sekolah SMAN 1 Medan karena telah berhasil menjalin kerjasama secara baik. Terakhir kepada segenap mahasiswa yang menjadi tim pengabdian.

REFERENCES

- [1] R. Wicaksono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi Dalam Mencegah Berkembangnya Tindak Radikalisme," *J. Polinter Kaji. Polit. Dan Hub. Int.*, vol. 1, no. 2, 2015, [Online]. Available: <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/229>.
- [2] F. A. Samekto, "KEBANGSAAN PASCA REFORMASI DALAM PUSARAN KAPITALISME DAN RADIKALISME," 2020. [Online]. Available: <https://bpip.go.id/download.html?file=2020/05/02/618FILE.pdf>.
- [3] tribunnews.com, "Survei: 23,4 Persen Mahasiswa dan Pelajar Terjangkit Paham Radikal," *tribunnews.com*, 2017. <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/31/survei-234-persen-mahasiswa-dan-pelajar-terjangkit-paham-radikal> (accessed Mar. 28, 2022).
- [4] E. S. Hamid, "Peran Pembangunan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa," *Unisia*, vol. 34, no. 76, pp. 41–46, 2012, doi: 10.20885/unisia.vol34.iss76.art3.
- [5] H. B. Anriani *et al.*, "Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik," in *TANTANGAN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL Tim*, 2018, no. February 2020, pp. 37–51.
- [6] Daniah, "KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER," *PIONIR J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2016, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>.
- [7] N. W. Wardhani, "Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2016, doi: 10.17509/jpp.v13i1.3504.
- [8] I. Gunawan, "MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL," no. September, pp. 0–21, 2014, [Online]. Available: http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/16.1_Imamgun-Mengembangkan-Karakter-Bangsa-Berdasarkan-Kearifan-Lokal.pdf.
- [9] N. Fauziah, "Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter di Kelas XI IPS 1, 2, dan 3 Sma Plus Al-Ittihad Cianjur," *J. Pendidik. Polit. Huk. Dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 2, 2019.
- [10] Groeduconsultant, "JENIS-JENIS METODE TRAINING (PELATIHAN) KARYAWAN BARU PADA INTERNAL PERUSAHAAN," *Groedu Business Consultant & Trainer*, 2020. <https://www.trainingpemasaransurabaya.com/jenis-jenis-metode-training-pelatihan-karyawan-baru-pada-internal-perusahaan/> (accessed Mar. 12, 2022).
- [11] T. Mardikanto and P. Soebiato, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta, 2012.
- [12] M. Moeljono and W. Kartiko Kusumo, "Pelatihan Penerapan Kebijakan Publik Bagi Aparatur Desa Di Desa Tegalarum Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah," *J. Character Educ. Soc.*, vol. 3, no. 1, pp. 153–160, 2020, doi: 10.31764/jces.v3i1.1547.
- [13] K. Appel, E. Buckingham, K. Jodoin, and D. Roth, "Participatory learning and action toolkit: For application in BSR's global programs," 2012. [Online]. Available: <https://herproject.org/files/toolkits/HERproject-Participatory-Learning.pdf>.
- [14] A. Theresia, K. S. Andini, P. G. P. Nugraha, and T. Mardikanto, *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Alfabeta, 2014.